KAMPUNG PULAU PANDAN DALAM KAJIAN SEJARAH SOSIAL 1980-2015

SKRIPSI

OLEH:

NAMA: KEN AYU TARADIPHA

NIM: I1A113015

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JAMBi

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"Kampung Pulau Pandan Dalam Kajian Sejarah Sosial 1980-2015"** yang disusun oleh KEN AYU TARADIPHA, NIM. I1A113015 telah dipertahankan didepan Dewan Penguji.

Pada Hari : Senin

Tanggal : 27 Juli 2017

Dewan Penguji :

1. Drs.Budi Purnomo,M.Hum NIP: 196103081986031004	Ketua	1. .....
2. Nirwan Il Yasin ,M.Hum NIDK: 0015018701	Sekertaris	2. .....
3. Siti Syuhada, S.Pd, ME NIP 198101092005012002	Penguji Utama	3. .....
4. Selfi Mahat Putri,S.S.,MA NIDK: 0029048702	Anggota	4. .....
5. Benny Agusti Putra,S.Hum.,MA NIDK. 201501091010	Anggota	5 .....

Jambi, Agustus 2017

Mengetahui,

Dekan,FIB Universitas Jambi

Prof. H. Yundi Fitrah, Drs., M.Hum., Ph.D.
NIP 19591225 198902 1 002

Ketua Prodi Ilmu Sejarah

Siti Syuhada, S.Pd, ME
NIP.198101092005012002

Abstrak

Permasalahan tentang Kampung Pulau Pandan belakangan diperbincangkan dengan meriah. Sementara kajian tentang sejarah kampung belum banyak dilakukan para sejarawan. Kampung Pulau Pandan merupakan sebuah wilayah yang dulunya hutan belantara yang pada 1980 disulap menjadi pemukiman padat dan daerah dengan kriminalitas yang tinggi. Mengupas bagaimana Kampung Pulau Pandan berarti mengupas segala bentuk perubahan dan kriminalitas yang berubah dari waktu ke waktu.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana kampung Pulau Pandan dalam kurun waktu 1980-2015. Mulai dari geografis Pulau Pandan, terbentuknya Kampung Pulau Pandan, kedatangan warga pendatang ke Pulau Pandan, kejayaan perekonomian balok kayu di Pulau Pandan dan bagaimana sejarah pemukiman warga pendatang dari rumah rakit ke daratan. Penelitian ini juga membahas saat Pulau Pandan mulai terkenal sebagai kampung kriminal. Membahas kampung Pulau Pandan sebagai Kampung Narkoba, mengungkap bagaimana awal masuk narkoba di Pulau Pandan. Menggali bagaimana aktifitas narkoba di Pulau Pandan, menguraikan dampak peredaran narkoba di Pulau Pandan menggambarkan apa saja upaya penanganan pemberantasan narkoba hingga peristiwa penggerebekan jaringan narkoba di Pulau Pandan 2015.

Metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian sejarah deskriptif-analitis sehingga sepenuhnya memakai metode penelitian sejarah dengan tahapannya yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.Sumber yang di pakai adalah sumber lisan dan arsip-arsip. Selanjutnya sumber-sumber dikritisi dengan metode kritik interen dan eksteren yang akan menghasilkan fakta-fakta.

Dari penelitian ini didapat beberapa temuan *pertama*, warga pendatang asal Palembang yang menetap di daratan Pulau Pandan sebab dulu daerah itu maju dengan perekonomian balok kayu dan nambang perahu. *Kedua*, Banyaknnya penduduk dan masalah kemiskinan Pulau Pandan belakangan menimbulkan masalah kriminal seperti perampokan, pencurian bahkan pembunuhan. *Ketiga*, Jenis kejahatan berubah pada tahun diatas 2005 menjadi aktifitas kriminal peredaran narkotika. Hal ini tentu menimbulkan dampak buruk bagi keberlangsungan masyarakat Pulau Pandan dan identitas negatif Kampung tersebut. *Keempat,* Aktifitas peredaran narkoba di Pulau Pandan tersusun rapi dan rahasia, mereka menyediakan bilik untuk para tamu dan menggunakan kata sandi untuk melancarkan transaksi. *Kelima*, peristiwa penggerebekan terbesar pada 2015 berhasil melumpuhkan peredaran narkotika di Pulau Pandan.

Kata Kunci: *Pulau Pandan, Narkoba, Penanganan*

Daftar Isi

Halaman Judul.....i

Halaman Pengesahan.....ii

Halaman Pernyataan keaslian.....iii

Halaman persetujuan Pembimbing.....iv

Halaman Motto.....v

Halaman Persembahan.....vi

Kata Pengantar.....vii

Daftar Isi.....viii

Abstak.....x

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup.....7

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....9

1.4 Landasan Teori.....10

1.5 Kerangka Berfikir.....12

1.6 Metode Penelitian.....13

1.7 Tinjauan Pustaka.....14

1.8 Sistematika Penulisan 16

Bab II Gambaran Umum Kampung Pulau Pandan

2.1 Letak geografis Pulau Pandan.....17

2.2 Sejarah Kampung Pulau Pandan.....18

2.3 Kedatangan warga pendatang ke Pulau Pandan.....20

2.4 Kejayaan perekonomian Balok kayu di Pulau Pandan 26

2.5 Dari rumah rakit ke daratan.....30

Bab III Kampung Pulau Pandan sebagai Kampung Narkoba

3.1 Mulai terkenal sebagai kampung kriminal.....33

3.2 Awal masuk narkoba di Pulau Pandan.....35

Bab IV Aktifitas Peredaran Narkotika Di Pulau Pandan

4.1 Rantai Kegiatan peredaran narkoba di Pulau Pandan 43

4.2 Dampak Peredaran narkoba di Pulau Pandan.....49

3.3 Upaya penanganan pemberantasan narkoba.....53

3.4 Peristiwa penggerebekan jaringan narkoba di Pulau Pandan 2015.....59

Bab V Penutup

5.1 Kesimpulan.....65

Daftar Pustaka

Lampiran

Lampiran Gambar

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1970 *narkoba*[1] telah memasuki pasaran Indonesia. Penyebaran ini terus berkembang, masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah meluas dan sangat mengkhawatirkan, tidak saja di perkotaan, melainkan juga menjangkau ke perkampungan.[2]Kampung narkoba di Jakarta ada *Kampung Ambon*, jika di Pontianak ada *Kampung Beting*, maka di Jambi ada *Kampung Pulau Pandan.*

Pulau Pandan merupakan bagian dari Kelurahan Legok yang sudah ada sejak 1980.[3] Nama Pulau Pandan didapat karena daerah ini dahulu banyak terdapat tanaman pandan di sekitaran danau. Dahulu daerah ini sangat sepi, jauh dari hubungan lalu lintas serta jumlah penduduk yang masih sedikit. Kedatangan penduduk dari luar daerah Jambi awalnya bermaksud untuk merantau dan mencari mata pencarian baru di Pulau Pandan. Namun setelah melihat kondisi alam yang masih hutan belantara dan sering mengalami banjir menjadikan desa ini tidak tersedia lapangan kerja. Sehingga masyarakat pendatang memilih untuk menjadi bandit di wilayah Legok dan pasar angso duo. [4]

Mayoritas penduduk pendatang Pulau Pandan berasal dari Palembang datang secara perorangan. Orang Palembang rata-rata berasal dari daerah Sekayu, Musi ilir, Tanggo Buntung, dan Komering. Etnis Palembang memang sudah

---

[1] *Narkoba* merupakan singkatan dari Narkotika dan obat Berbahaya atau *NAPZA* Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktiflainnya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

[2] *Gambaran Umum Penyalahgunaan narkoba di Indonesia,*Pusat data dan Informasi kementrian Kesehatan Republik Indonesia.Buletin Jendela dan Data kesehatan.

[3]Anisa, 2014, *Kelurahan Legok*, Skripsi Universitas Batanghari.

[4]Juliana, 2008, *Dinamika sosial dan Budaya Masyarakat Pulau Pandan,* Skipsi,Universitas BatangHari.

banyak tersebar di Jambi, bahkan sejak tahun 1930.[5]Awalnya Pendatang bermukim di rumah rakit sekitaran sungai Batanghari di antara Arab Melayu dan Tanjung Johor. Seiring berjalannya waktu, warga Palembang memindahkan rumahnya kedaratan dengan menyewa tanah. Oleh sebab masyarakat melayu Jambi memiliki kebiasaan mudah untuk menjual tanah bila akan menikahkan anak, maka tanah di Pulau Pandan banyak dibeli oleh orang Palembang yang semula menyewa, hingga terbentuklah pemukiman baru di daratan Pulau Pandan.[6] Hal ini adalah awal terciptanya penetrasi etnis Palembang terhadap suku melayu Jambi di pulau Pandan. Sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat asli di sana.[7]

Sepanjang tahun 1990 ditandai dengan munculnya nama-nama bandit yang terkenal dengan tindakan kejahatan ekstrim dan kriminal adalah Lukas, Sahak, Zainal Tato, Karyadi dan masih banyak lagi. Dengan berbagai aksinya mereka membuat kekacauan seperti merampok,membunuh bahkan ngompas atau meminta uang di pinggir jalan. Beralih ketahun 2012 di Pulau Pandan jenis tindakkan kriminal bukan lagi perampokan, penjarahan melainkan kriminal narkoba. Pada tahun 1970 narkoba memang telah memasuki pasaran Indonesia. Penyebaran ini terus berkembang, masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia

[5] Lindayati dan Ziyardam, *Konflik Dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012*, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang,hlm 3

[6] Wawancara,Leni 50 tahun (Putra daerah kelurahan Legok/Tokoh wanita/pemilik sekolah dayung), 24-02-2017.

[7] Wawancara Mak Nur.

telah meluas dan sangat mengkhawatirkan, tidak saja di perkotaan, melainkan juga menjangkau ke pedesaan.[8]

Pada tahun 1970 pengamanan tidak terlalu ketat, harga narkoba terbilang murah, semurah harga *Vodka*, *Dry Gin*, *Mansion House*[9] dalam botol gepeng kecil. Konsumen narkoba saat itu hanyalah preman kampung, tukang palak, dan supir mikrolet. Berbeda dengan tahun-tahun di atas 1990 narkoba dilirik oleh kalangan remaja, mahasiswa, pejabat yang sebagian besar adalah masyarakat *high class*.[10] Pada tahun 1997 tindak kriminal perdagangan Narkoba sudah bermunculan di kawasan Kota Jambi. Sejak tahun 2008 hingga 2010 Jambi telah menduduki urutan ke 6 Propinsi rawan narkoba di Indonesia.[11]

> ‘’...Pasangan suami-istri diduga pengedar *pil koplo* di Jambi. Beberapa jenis pil koplo ditemukan disimpan di bawah kasur di kamar mereka. Pasangan ini langsung di ringkus oleh aparat Polsekta Jambi pada malam tahun baru...’’[12]

Penggunaan narkoba sudah lama dikenal di Indonesia.[13] Jambi telah termasuk dalam daftar tertinggi sebagai daerah rawan perdagangan narkoba dan Pulau Pandan sabagai daerah peredaran barang haram tersebut. Sejak tahun 2005 persebaran narkoba semakin besar dan diikuti teknologi telepon genggam yang

---

[8] *Gambaran Umum Penyalahgunaan narkoba di Indonesia*, Pusat data dan Informasi kementrian Kesehatan Republik Indonesia.Buletin Jendela dan Data kesehatan.

[9] *Vodka*, *Dry Gin*, *Mansion House* adalah nama jenis-jenis minuman keras.

[10] *High class* atau kelas berpunya yakni orang-orang berkantung tebal, masyarakat kafe,masyarakat mal, diskotic dimana tempat-tempat tersebut berjaga 24 jam penuh. O.C Kaligis,2002, *Narkoba dan peradilannya di Indonesia*, P.T Alumni, Bandung, hlm 236.

[11] *Data tersangka penyalahguna narkoba hasil penegakan hukum tahun 2008 – 2010 dalam jurnal kebijakan*, dalam strategi nasional di bidang P4GN.

[12] *jambi independen*, 1 januari 1997,hlm 1.

[13] Jauh sebelum pecahnya Perang Dunia ke-2 pada zaman penjajahan Belanda. Pada umumnya para pemakai candu (opium) tersebut adalah orang-orang Cina. Pemerintah Belanda memberikan izin pada tempat-tempat tertentu untuk menghisap candu secara legal dibenarkan berdasarkan undang-undang. Orang-orang Cina pada waktu itu menggunakan candu dengan cara tradisional, yaitu dengan jalan menghisapnya melalui pipa panjang Roeslan Saleh, *Stelsel Pidana Indonesia*, Aksara Baru, Jakarta, 1983, hal. 9.

mulai ramai digunakan, tidak terkecuali masyarakat Pulau Pandan. Kejahatan perdagangan narkotika juga melibatkan orang-orang yang justru harusnya menjadi aparat pemberantas narkoba. Masyarakat Pulau Pandan diketahui telah menjadi bagian dari kegiatan kejahatan penyalahgunaan narkotika sebagai pemakai atau pengedar hingga bandar.

Perdagangan narkotika telah menjadi issu yang mengglobal.[14] Permasalahan Pulau Pandan sebagai pasar narkotika juga merupakan peristiwa lokal yang berpengaruh nasional. Pulau pandan menghadapi masalah kemiskinan yang menjadikan mereka memilih jalan pintas dengan menjadi pengecer, pengedar, hingga bandar. Dengan cara ini mereka harap dapat memenuhi semua kebutuhan ekonomi. Akibatnya Pulau pandan sering disebut *Kampung Ambon*.[15]

Tempat pelarian kriminal narkoba di Pulau Pandan sulit untuk di tertibkan oleh pemerintah maupun polisi, bahkan aturan dan norma-norma yang dibuat oleh alim ulama dan tua tengganai tidak diindahkan oleh penduduk yang sebagian besar warga pendatang.[16]Sedangkan kepatuhan masyarakat terhadap peraturan merupakan salah satu indikator berfungsinya keberadaan hukum.[17]

Mulai tahun 2012 mata pencarian sebagai pengedar narkoba menjadi mayoritas di Pulau Pandan, Danau Sipin, bahkan tahun 2016 telah meluas hingga

---

[14] *Hasil sidang umum ICPO* (International Criminal Police Organization) yang ke 66 pada Tahun 1997 di Amerika, meyatakan bahwa Asia, Eropa, Afrika, dan Australia peredaran ecstacy mencapai 400 milyar dollar AS.

[15] *Kampung Ambon* adalah Kampung Narkoba di Jakarta yang mayoritas berasal dari Ambon.Berlokasi di Kompleks perumahan permata cengkareng, Kampung Ambon sangat terkenal sebagai surga narkoba nomor satu di Jakarta.

[16] Wawancara Iskandar 60 tahun ketua RT 29 Pulau Pandan (menjabat ketua RT sejak 1991).

[17] Prof, Dr.H.Zainudin Ali, M.A,2005,*Sosiologi Hukum* , Sinar Grafika,Jakarta,hlm 15.

ke daerah Merbak. Keadaan ini disebabkan orang Palembang yang dulunya bermukim di Pulau Pandan telah membeli tanah di Merbak dan menetap disana.[18]

Masyarakat yang tertarik menjadi kurir narkoba cukup bermodalkan keberanian. Pendapatan mereka di Pulau Pandan dalam sehari berjumlah miliaran rupiah. Memegang uang seratus ribuan untuk jajan sehari merupakan hal yang biasa bagi anak-anak pengedar. Terkadang anak-anak ini yang menjadi mata-mata untuk orang tuanya, bila akan terjadi penggerebegan.[19] Aktifitas transaksi narkoba di Pulau Pandan terdapat istilah-istilah khusus seperti *pasien*, *belanjo*, *ss*, *ngobat*, *partai kecik* dan lainya.[20] Para bandar juga menyediakan tempat khusus untuk bersembunyi, sehingga terciptalah kondisi aman mengkonsumsi narkoba.

> Setiap budak-budak yang kumpul-kumpul di kolong rumah panggung tu adolah dikasih tudung dari papan apo batu, nah di situlah dio nyumput-nyumput samo orang dari luar make narkoba tu, kadang tu ado PNS lah anak pejabat lah, banyak lah pokoknyo.[21]

Jalur darat sangat mudah ditembus untuk menyelundupkan narkoba, mengingat letak geografis Pulau Pandan sangat strategis dengan satu jalan sebagai akses masuk, sehingga menyulitkan pengawasan polisi.[22] Tingkat kerawanan penyalahgunaan narkoba di Pulau Pandan tidak terlepas dari situasi dan kondisi lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal. Kondisi lingkungan kurang kondusif,

---

[18] Wawancara Mamat 50 tahun, warga Pulau Pandan

[19] Wawancara Leni 40 tahun,Tokoh Masyarakat, warga kelurahan Legok

[20] ‘’*Pasien”*sebutan khusus untuk pelanggan yang datang dari luar maupun dalam Pulau Pandan untuk mengkonsumsi barang haram tersebut. Sedangkan‘’*Belanjo”*kata yang terlontar pada setiap orang yang dirasa baru mereka lihat,sebagai kode guna mengetahui apakah maksud kedatangan orang ke Pulau Pandan untuk membeli narkoba atau tidak,sedangkan *ss* adalah sebutan pecandu untuk shabu, *ngobat* adalah istilah untuk menyatakan bahwa seseorang adalah pemakai, sedangkan *partai kecik* adalah sebutan untuk paket hemat narkoba yang dijual oleh pengecer.

[21] Wawancara Iskandar 60 tahun, Ketua RT 29 Pulau Pandan Sejak tahun 1991.

[22] *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di 20 Provinsi Tahun 2015*, Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional 2016

sikap permisif masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba. Terkonsentrasinya Pulau Pandan sebagai tempat pelarian pemakai narkoba diprediksi menjadi faktor resiko yang menyebabkan tingginya angka penyalahgunaan narkoba. Belum lagi masyarakat yang cenderung acuh, mereka tidak ingin diganggu dan mengganggu kehidupan masing-masing individu.

Tingginya penyalahgunaan narkoba membuat pihak kepolisian tidak bisa tinggal diam. Kepolisian Republik Indonesia sebagai garda depan dalam perang melawan narkoba di Pulau Pandan membuktikan kemampuannya untuk memenangi kasus tersebut. Awal tahun 2015 merupakan sejarah kepolisian berusaha menunjukkan prestasi melalui tindakan penggerebegan jaringan perdagangan narkoba.

> ...Peristiwa penggrebegan jaringan narkotika secara besar-besaran terjadi di Pulau Pandan, ratusan personel menyisir sejumlah rumah yang diduga menjadi tempat tinggal pengedar narkoba. Penggerebekan ini dalam rangka cipta kondisi dengan sasaran jaringan narkoba yang sudah tidak dapat didiamkan lagi. Dari hasil penggeledahan di sejumlah rumah petugas terlihat mengamankan puluhan orang terduga pengedar narkoba dan bandar. Selain itu, ratusan senjata tajam, puluhan senjata api, dan sepeda motor diamankan petugas. Belum lagi alat hisap dan suntik yang sudah tidak terhitung lagi, dan juga mobil mewah ...[23]

Sepanjang tahun 2012 hingga 2015 peristiwa penggerebekan telah banyak di lakukan. Namun penggerebegan yang paling besar dan berpengaruh adalah dini hari pada 29 juli 2015. Peristiwa ini melibatkan 341 personel kepolisian polresta dari berbagai kesatuan, baku tembak menambah suasana semakin mencekam malam penggerebegan itu.

[23] *Tribun Jambi*, Sabtu, 30 Juli 2015

Dari peristiwa penggrebegan ini, ternyata banyak menimbulkan perubahan pada Pulau Pandan. Angka peredaran narkoba cukup berkurang dari sebelum dilakukan penggerebekan. Persoalan narkoba di Pulau Pandan masalah sederhana bagi daerah Jambi yang disebut-sebut negri beradat. Terciptanya ketenangan dan ketentraman sebagai bagian dari terwujudnya kesejahteraan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat keamanan dan ketertiban masyarakat.[24]

Sederet fakta-fakta menarik tentang Pulau Pandan desa kecil yang berkiprah sebagai pasar narkoba, apabila dilakukan penelitian lebih lanjut, maka akan lebih banyak lagi fakta yang akan terungkap dibalik sejarah Pulau Pandan sebagai desa kriminal narkoba. Berdasarkan latarbelakang dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini diberi judul ***''Menguak Identitas Kampung Narkoba Pulau Pandan 1980-2015''.***

Kesimpulan

Ada beberapa temuan yang dapat disimpulkan dari skripsi ini. *Pertama*, Kampung Pulau Pandan dahulunya merupakan hutan belantara yang sangat luas pada tahun 1980 semakin ramai sebab letak geografis yang dekat dengan pasar Angso Duo yang menyebabkan pendatang semakin ramai mendiami Pulau pandan. Pemukiman padat tersebut terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya ekonomi penduduknya. Pengangguran, kemiskinan, pencemaran lingkungan, kumuh, rumah yang sempit

[24] Ibrahim Budjang SH,dkk, *Sistem Kesatuan hidup setempat.di derah propinsi Jambi***,** Proyek inventarisai dan dokumentasi kebudayaan daerah, Direktorat sejarah dan nilai-nilai tradisional Departemen pendidikan dan kebudayaan 1980-1981, hlm 30.

dan padat, rendahnya derajat kesehatan masyarakat dan bahkan kriminalitas kemudian menjadi bagian wajah Pulau Pandan.

Kedua Pada tahun 1970 sampai 1985 di Pulau Pandan perekonomian Balok Kayu sedang dalam masa kejayaannya. Namun patut disayangkan kejayaan perekonomian balok kayu harus berhenti di tahun 2000. Awalnya masyarakat pendatang Palembang bermukim di rumah rakit sepanjang sungai batang hari. Namun, Pada tahun 1990 terdapat himbawan dari pemerintah daerah agar rumah rakit di pinggiran sungai Batanghari untuk dibersihkan. Warga pendatang kemudian banyak yang pindah kedaratan dan membeli tanah orang Melayu asli.

Ketiga mulai tahun 2005 Pulau pandan dihadapkan oleh masalah kemiskinan yang menjadikan mereka memilih jalan pintas dengan menjadi bandar, pengedar, atau pemakai narkoba. Hal ini disebabkan rendahnya faktor pendidikan dan perekonomian disana. *Keempat,* dalam rantai kegiatan distribusi Para pelaku yang terlibat dalam kegiatan ini saling mengenal satu sama lain. Biasanya hubungan langsung hanya terjadi antara pengelola lapak dan kurir. Selain dengan pengelola lapak, para kurir pun biasanya hanya berurusan penyuplai. Kerahasiaan para sindikat ini membawa banyak hambatan bagi pihak berwenang untuk membongkar jaringan ini.

Kelima, Upaya penanganan pemberantasan narkoba di lakukan oleh BNNP dengan berkerjasama dengan aparat kepolisian. Upaya Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) dengan membentuk satgas di Pulau Pandan pada tahun 2015 yang melibatkan masyarakat. Pada Juli 2015 dilakukan penggerebekan yang paling besar dan di duga mampu

meredam peredaran narkotika di Pulau Pandan hingga narkoba di Pulau Pandan bersih dari narkoba.

Dari semua temuan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kampung narkoba Pulau Pandan sangat dipengaruhi oleh sejarah kedatangan warga pendatang. Dari kedatangan warga pendatang menyebabkan faktor-faktor ekonomi, pendidikan, yang rendah hingga Pulau Pandan menjadi daerah kriminal peredaran narkotika. Setelah dilakukan penggerebekan yang paling besar tahun 2015 mulai berkurang, walaupun pada tahun 2017 narkoba di Pulau Pandan kembali tumbuh subur disana.